



MENGELOLA HETEROGENITAS SOSIAL DI KOTA BINJAI DAN KABUPATEN BEKASI: PERSPEKTIF INTERAKSI SOSIAL DAN PEMBENTUKAN KOHESI

Susilawati¹, Esti Tri Martini², Muhammad Syaikon³

^{1*,2,3} Pendidikan Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

*Email: 4110025003@student.unusa.ac.id 4110025009@student.unusa.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4479>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengelolaan heterogenitas sosial di dua wilayah perkotaan yang memiliki tingkat keberagaman tinggi: Kota Binjai di Sumatera Utara dan Kabupaten Bekasi di Jawa Barat. Kedua daerah ini mencerminkan tantangan dan peluang dalam membangun kohesi sosial di tengah keberagaman etnis, agama, dan latar belakang sosial. Artikel ini mengkaji bagaimana masyarakat di kedua wilayah tersebut menanggapi perbedaan budaya melalui adaptasi sosial, peran organisasi sosial, serta dinamika interaksi antar kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan seperti stereotip antaretnis dan fragmentasi ekonomi, praktik budaya inklusif, gotong royong, serta penggunaan bahasa sebagai alat pemersatu berperan penting dalam memperkuat hubungan antar kelompok. Studi ini juga menekankan pentingnya kebijakan pemerintah yang mendukung dialog lintas budaya untuk menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: Heterogenitas Sosial, Kohesi Sosial, Interaksi Sosial, Keberagaman Budaya, Paguyuban, Integrasi Budaya.

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Bekasi, yang berlokasi di Provinsi Jawa Barat, berfungsi sebagai zona industri krusial yang tumbuh cepat dan merupakan wilayah penyangga utama bagi ibu kota negara, Jakarta. Sebagai daerah yang mengalami laju pembangunan urban yang amat pesat, Bekasi telah menjadi destinasi bagi para migran dari berbagai penjuru Indonesia, yang datang karena tertarik oleh prospek pekerjaan di perusahaan-perusahaan besar atau dorongan untuk meraih taraf hidup yang lebih baik. Seiring dengan pembesaran wilayahnya, Bekasi menghadapi kesulitan dalam mempertahankan kerukunan di antara populasi yang berasal dari latar belakang suku, keyakinan beragama, dan tradisi kultural yang berbeda-beda secara signifikan.

Kota Binjai merupakan salah satu wilayah di Sumatera Utara yang dikenal memiliki masyarakat yang heterogen secara etnis, agama, bahasa, dan budaya. Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang unik, baik dalam bentuk kolaborasi maupun potensi gesekan sosial. Heterogenitas sosial menjadi realitas yang memengaruhi berbagai sektor kehidupan, mulai dari interaksi sehari-hari, praktik budaya, hingga pola hubungan komunal.

Jika dilihat dari sisi geografisnya kedua kota ini merupakan dua wilayah dengan tingkat heterogenitas sosial yang sangat tinggi. Binjai, dengan keragaman etnis seperti Jawa, Melayu, Batak, Minang, dan Tionghoa, serta agama yang berbeda-beda, menciptakan dinamika sosial yang unik. Begitu juga dengan Kabupaten Bekasi yang menjadi pusat urbanisasi dan migrasi, dengan beragam latar belakang etnis, agama, dan budaya. Heterogenitas sosial ini memengaruhi kehidupan sosial masyarakat, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam kebijakan publik yang mendukung kehidupan multikultural.

Pengelolaan keberagaman sosial di kedua wilayah ini sangat penting untuk mencegah potensi konflik dan untuk memperkuat kohesi sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Binjai dan Bekasi mengelola keberagaman sosial dan mempertahankan hubungan yang



harmonis antar kelompok sosial.

Penulisan pendahuluan harus menggambarkan latar belakang umum, analisis situasi, latar belakang tempat dilaksanakan pengabdian, permasalahan mitra, solusi yang akan diberikan kepada mitra, teori yang mendukung dilaksanakan kegiatan Abdimas, dan harus dituliskan tujuan dari kegiatan Abdimas tersebut.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui studi literatur yang mencakup teori-teori mengenai heterogenitas sosial, integrasi budaya, dan kohesi sosial. Selain itu, wawancara mendalam dengan masyarakat di Kabupaten Binjai dan Kabupaten Bekasi juga digunakan untuk menggali pengalaman langsung mereka dalam mengelola perbedaan sosial dan budaya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana dinamika sosial terbentuk dan berfungsi dalam konteks masyarakat yang majemuk.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyesuaian dan Perpaduan Kultural

Di Kota Binjai, keberagaman etnis yang ada menghasilkan pola interaksi yang khas. Proses akulturasi terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti tradisi kuliner yang memadukan berbagai unsur budaya, serta praktik ritual yang dilakukan secara bersama-sama. Misalnya, dalam perayaan keagamaan, meskipun masing-masing kelompok memiliki tradisi yang berbeda, mereka sering berpartisipasi bersama dalam kegiatan sosial seperti gotong royong dan kegiatan amal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun identitas budaya dipertahankan, masyarakat Binjai juga dapat saling menerima dan mengakomodasi perbedaan yang ada.

Di Bekasi, tantangan akulturasi tidak hanya terbatas pada adaptasi budaya, tetapi juga mencakup perubahan dalam gaya hidup dan pola konsumsi. Warga Bekasi yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda, berusaha mempertahankan tradisi mereka, namun juga harus menyesuaikan diri dengan kehidupan perkotaan yang lebih modern dan serba cepat. Meskipun demikian, adanya ruang publik yang terbuka, seperti pasar, taman kota, dan pusat perbelanjaan, menjadi tempat bagi interaksi antar kelompok etnis yang berbeda. Ini adalah contoh dari "urban integration" yang memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan baru sambil mempertahankan nilai-nilai budaya mereka.

2. Kelangsungan Nilai Sosial dan Dinamika Komunal

Dalam hal nilai sosial, masyarakat Binjai masih memegang teguh tradisi gotong royong sebagai inti dari kohesi sosial. Di banyak daerah, terutama di desa-desa dan kampung, gotong royong menjadi alat untuk menyelesaikan masalah bersama, seperti membersihkan lingkungan atau memperbaiki fasilitas umum. Meskipun demikian, dalam konteks urbanisasi, dinamika gotong royong mulai mengalami tantangan, karena pergeseran pola hidup masyarakat yang semakin sibuk dan lebih individualistik.

Begitu juga di Bekasi, meskipun semangat kebersamaan tetap ada, kehidupan di kawasan industri dengan laju pembangunan yang sangat cepat membuat nilai-nilai sosial terkadang tergeser. Namun, melalui berbagai kegiatan komunal yang melibatkan warga, seperti acara budaya dan perayaan hari besar, warga Bekasi berhasil menciptakan ruang untuk memperkuat solidaritas sosial. Salah satu contoh penting adalah kegiatan di tingkat RT/RW yang sering kali melibatkan berbagai kelompok etnis untuk bekerja sama dalam proyek sosial.

3. Bahasa dan Identitas Kultural

Di Kota Binjai, penggunaan bahasa Melayu Binjai sebagai lingua franca menciptakan jembatan komunikasi yang mempermudah interaksi antara kelompok yang berasal dari etnis yang berbeda. Meskipun masing-masing kelompok mempertahankan bahasa daerah mereka, bahasa Melayu Binjai memberikan platform untuk pemahaman dan komunikasi yang lebih efektif. Perpaduan bahasa ini juga mencerminkan adaptasi sosial yang lebih fleksibel di kalangan masyarakat yang majemuk.



Di Bekasi, selain Bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa utama, banyak migran yang membawa bahasa daerah mereka masing-masing. Bahasa Sunda, Jawa, Padang, dan Betawi masih digunakan secara aktif dalam keluarga dan komunitas tertentu. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas etnis yang penting. Pelestarian bahasa daerah di Bekasi menunjukkan bahwa meskipun ada dominasi Bahasa Indonesia, identitas kultural masyarakat tetap dipertahankan melalui penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Jaringan Dukungan Sosial dan Peran Paguyuban

Paguyuban, sebagai organisasi berbasis etnis, memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola heterogenitas sosial di Binjai dan Bekasi. Di Binjai, paguyuban seperti Ikatan Keluarga Jawa, Ikatan Keluarga Minang, dan lainnya menyediakan jaringan sosial yang mendukung anggota komunitas, baik dalam hal pekerjaan, pendidikan, dan kebutuhan sosial lainnya. Paguyuban ini juga menjadi tempat bertemunya anggota dengan latar belakang yang sama, memperkuat rasa solidaritas dan identitas kultural mereka. Meskipun demikian, paguyuban ini juga harus beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan menjalin kolaborasi dengan paguyuban etnis lain dalam kegiatan sosial lintas etnis.

Di Bekasi, paguyuban memiliki fungsi yang lebih dari sekadar organisasi sosial berbasis etnis. Banyak paguyuban yang berperan dalam mempertemukan para pendatang baru dengan masyarakat setempat. Melalui peran aktif mereka dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya, paguyuban-paguyuban ini membantu mengurangi isolasi sosial yang dialami oleh pendatang baru dan mempercepat proses integrasi mereka ke dalam masyarakat. Kolaborasi antar paguyuban yang berbeda etnis di Bekasi sering kali dilakukan dalam proyek-proyek sosial, seperti kegiatan amal dan acara budaya, yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat.

5. Menghadapi Hambatan dalam Kehidupan Majemuk

Walaupun masyarakat Binjai dan Bekasi secara umum berhasil menjaga hubungan yang harmonis, beberapa tantangan tetap ada. Di Binjai, stereotip antar kelompok etnis, ketimpangan ekonomi, dan politik identitas menjadi isu yang perlu dikelola dengan baik. Terkadang, perbedaan sosial-ekonomi antara kelompok etnis tertentu dapat memperburuk ketegangan sosial. Ketimpangan ekonomi ini juga dapat memperburuk diskriminasi sosial yang sudah ada, sehingga penting untuk memperkenalkan kebijakan ekonomi yang lebih inklusif untuk memperkecil jurang antara kelompok yang kaya dan miskin.

Di Bekasi, urbanisasi yang sangat cepat telah membawa tantangan baru, seperti perbedaan dalam gaya hidup dan kebiasaan antar kelompok. Isu-isu seperti kebersihan, keamanan, dan perbedaan dalam cara berinteraksi sosial sering kali memicu ketegangan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ruang bagi dialog antar kelompok untuk menyelesaikan masalah yang timbul. Pemerintah daerah dan tokoh masyarakat perlu berperan lebih aktif dalam menyediakan platform bagi warga untuk berinteraksi dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai dan konstruktif.

4. SIMPULAN

1. Pengelolaan heterogenitas sosial di Kota Binjai dan Kabupaten Bekasi menunjukkan bahwa keberagaman bukanlah suatu hambatan, melainkan sebuah kekayaan yang dapat diperoleh melalui pendekatan yang tepat. Meskipun terdapat tantangan dalam menjaga kohesi sosial, seperti stereotip antaretnis, ketimpangan ekonomi, dan perbedaan budaya yang muncul akibat urbanisasi yang cepat, masyarakat di kedua wilayah ini telah berhasil membangun hubungan sosial yang inklusif melalui berbagai mekanisme budaya dan sosial.
2. Di Binjai, masyarakat dapat mengelola keberagaman melalui akulturasi yang terjadi dalam interaksi sosial sehari-hari, penggunaan bahasa Melayu Binjai sebagai penghubung, serta peran penting dari paguyuban etnis yang mendukung integrasi sosial. Sementara itu, di Bekasi, meskipun lebih terpengaruh oleh urbanisasi dan industrialisasi, nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan tetap terjaga melalui kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok etnis. Peran paguyuban di



Bekasi juga sangat penting dalam memfasilitasi integrasi para pendatang baru dengan masyarakat setempat.

3. Namun, tantangan-tantangan seperti politik identitas, stereotip, dan perbedaan dalam gaya hidup tetap menjadi isu yang memerlukan perhatian lebih. Oleh karena itu, pengelolaan heterogenitas sosial di kedua wilayah ini perlu dilengkapi dengan kebijakan yang mendorong dialog lintas budaya, pemberdayaan komunitas, dan pendidikan multikultural untuk mencegah terjadinya gesekan sosial dan memperkuat kohesi sosial yang lebih inklusif di masa depan.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697–712.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hefner, R. W. (2001). *The politics of multiculturalism: Pluralism and citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*. University of Hawai'i Press.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Suryadinata, L. (2017). *Ethnic relations and nation-building in Southeast Asia*. ISEAS Publishing.